

Peran Pustakawan Sebagai Mitra Pendamping Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang

Atin Istiarni¹

¹Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang

E-mail: atinistiarni@gmail.com

Diajukan: 04-01-2021; Direview: 25-03-2021; Diterima: 21-07-2021; Direvisi: 21-07-2021

Abstrak

Pustakawan Perguruan Tinggi saat ini sudah merambah pada kegiatan akademik yaitu menjadi mitra riset sivitas akademika. Tugas pustakawan bukan lagi hanya melayani peminjaman dan pengembalian buku. Namun, pustakawan juga dapat memberikan layanan pendampingan penyusunan Karya Tulis Ilmiah berbasis kemitraan dengan mahasiswa maupun dosen. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menginformasikan adanya Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah dengan pustakawan di Universitas Muhammadiyah Magelang, (2) mengetahui urgensi Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah di perpustakaan, (3) mekanisme Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah perpustakaan, serta (4) tanggapan informan terhadap Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data dari hasil wawancara, kuesioner, dan studi dokumen. Informan penelitian sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 orang dosen dan 6 orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah dengan pustakawan sangat membantu dosen dan mahasiswa dalam menyusun skripsi, (2) pustakawan sangat jelas, detail, dan responsif dalam memberikan bimbingan, serta (3) Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah sangat penting dan dibutuhkan untuk mahasiswa agar Karya Tulis Ilmiah menjadi terstruktur dan sistematis. Saran yang diberikan informan untuk Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah agar meningkatkan promosi layanan serta membentuk grup WhatsApp pendampingan.

Kata Kunci: Pustakawan; Layanan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Universitas Muhammadiyah Magelang

Abstract

The academic librarians have now penetrated into academic activities, namely becoming research partners of the academic community. The librarian's job is no longer just to borrow and return books. However, librarians can also provide mentoring services for the preparation of scientific papers based on partnerships with students and lecturers. The purpose of this study is to (1) inform the existence of academic writing guidance service. with librarians at the University of Muhammadiyah Magelang, (2) find out the urgency of academic writing guidance service. in libraries, (3) the mechanism of library academic writing guidance service., and (4) the informant's response to the academic writing guidance service.. The type of data in this study is descriptive qualitative with data sources from interviews, questionnaires, and document studies. Research informants were 7 people consisting of 1 lecturer and 6 students. The results showed that; (1) Academic writing guidance service. with librarians are very helpful for lecturers and students in preparing theses, (2) librarians are very clear, detailed, and responsive in providing guidance, and (3) Academic writing guidance service. are very important and needed for students to Academic Writing becomes structured and systematic. Suggestions given by informants for academic writing guidance service. to improve service promotion and form mentoring WhatsApp groups.

Keywords: Librarian; Academic Writing Guidance Service.; Muhammadiyah University of Magelang

Pendahuluan

Peran pustakawan perguruan tinggi di era milenial seperti saat ini bukan lagi sebatas pada aktivitas teknis pengelolaan sumber informasi. Namun, pustakawan perguruan tinggi juga diharuskan memiliki keterampilan lain guna membantu mahasiswa maupun sivitas akademika untuk mencapai

tujuan akademisnya. Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat era milenial. Keniscayaan hadirnya era milenial mengharuskan pustakawan bebenah agar mampu melayani secara maksimal (Istiarni, 2017). Oleh karena itu, keterlibatan pustakawan, terutama pustakawan Perguruan Tinggi, dalam kegiatan-kegiatan akademis sangat diperlukan guna memaksimalkan peran pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka.

Kehadiran teknologi bukan lagi dianggap ancaman, tetapi harus dipandang sebagai peluang bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya di ranah akademis. Tak bisa dimungkiri bahwa kemudahan akses pada sumber-sumber informasi digital sangat berpengaruh pada tingkat akses informasi ke perpustakaan. Namun, kemudahan tersebut sering kali menjebak para mahasiswa maupun akademisi dalam melakukan pelanggaran akademis berupa plagiat, atau terjebak pada publikasi-publikasi fiktif. Kasus-kasus plagiarisme tidak hanya dilakukan oleh peneliti pemula, tetapi yang lebih memprihatinkan banyak juga dilakukan oleh akademisi dan dosen untuk mendapatkan gelar atau kenaikan jabatan. Sebagai contoh kasus, nama baik Institut Teknologi Bandung (ITB) sempat tercoreng akibat ulah Mochammad Zuliansyah yang diduga melakukan plagiarisme Karya Tulis Ilmiah. Makalah Zuliansyah yang berjudul *3D Topological Relations for 3D Spatial Analysis* dianggap sebagai plagiasi paper bertajuk *On 3D Topological Relationships* yang ditulis Siyka Zlatanova, Theme Leader Geo Information for Disaster Management di OTB Institute for Housing, Urban and Mobility Studies, Delft University of Technology, Delft, Belanda (Imron, 2010). Kasus lain yakni temuan Ditjen Sumber Daya Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2018 (*Temuan Karya Tulis Ilmiah Dalam Usulan Kenaikan Jabatan/Pangkat*, 2018) berkaitan dengan permasalahan jurnal-jurnal predator dengan judul “Temuan Karya Tulis Ilmiah Dalam Usulan Kenaikan Jabatan/Pangkat” dimana salah satu artikel yang diterbitkan oleh Elsevier dengan judul “*Applying Survival Analysis to a Large-Scale Forest Inventory for Assessment of Tree Mortality in Minnesota*” karya C.W. Woodall, dkk yang ditulis pada tahun 2005 telah dijiplak oleh Kyriaki Kitikidou, dkk pada tahun 2010 dan diterbitkan dalam jurnal yang sama.

Permasalahan plagiarisme seakan tidak ada habisnya membelenggu para peneliti, akademisi, dan mahasiswa. Berdasarkan faktor penyebabnya, plagiarisme dibedakan menjadi plagiarisme yang disengaja dan tidak disengaja (Wibowo, 2012). Plagiarisme yang disengaja terjadi apabila sejak awal tindakan plagiarisme tersebut telah dipikirkan dan direncanakan. Plagiarisme yang tidak disengaja dapat terjadi dengan melakukan pengutipan panjang atau pendek tetapi lupa mencantumkan nama penulis asli dan sumber informasi. Hal tersebut terjadi salah satunya karena faktor ketidaktahuan para penulis tentang sitasi (pengutipan) maupun akses informasi yang baik dan benar. Pustakawan menjadi pihak yang turut andil dalam memberikan edukasi terkait etika penyusunan Karya Tulis Ilmiah secara teknis bagi para mahasiswa, akademisi, dan peneliti agar aktivitas plagiarisme dapat dicegah sejak dini. Kepala Sub Direktorat Fasilitas Jurnal Ilmiah Kemenristekdikti, Lukman dalam paparannya pada Seminar dan Musda FPPTI DKI Jakarta menyampaikan bahwa tugas Pustakawan Perguruan Tinggi saat ini dengan keterampilannya berperan dalam Pencarian Publikasi, Petunjuk Penulisan, Penelusuran Referensi Ilmiah (terutama referensi *online*), Pengelolaan Referensi, Pengecekan Tata Bahasa, dan Etika Publikasi (Lukman, 2018). Pustakawan telah memiliki keterampilan dasar tentang akses informasi yang kredibel, mutakhir, dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dengan hadirnya teknologi dan berakibat pada semakin kompleksnya sumber-sumber referensi yang disediakan secara daring, pustakawan dapat menggunakan keterampilannya tersebut untuk membantu dan mendampingi sivitas akademika saat menyusun Karya Tulis Ilmiah agar tidak terjebak dalam pelanggaran etika penulisan Karya Tulis Ilmiah.

Diperlukan adanya kerjasama setidaknya 3 unsur, yaitu dosen, mahasiswa, dan pustakawan guna mencegah tindakan pelanggaran etika penelitian seperti plagiarisme, serta untuk meningkatkan kualitas Karya Tulis Ilmiah. Oleh karena itu, sejak tahun 2017, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang memberikan program pelatihan literasi informasi kepada sivitas akademika. Pelatihan literasi informasi diberikan pada pertemuan ke 11 dan 12 mata kuliah metodologi penelitian. Pelaksanaan program Literasi Informasi bekerjasama dengan dosen pengampu mata kuliah metode penelitian hukum. Saat ini, telah dicapai kesepakatan dalam bentuk *Memorandum of Understanding* dengan Fakultas Hukum dengan salah satu poin kerjasama yaitu pelatihan literasi informasi. Selain melakukan bimbingan melalui program literasi informasi, pustakawan juga membuka layanan pendampingan penyusunan Karya Tulis Ilmiah berkaitan dengan pencarian publikasi, petunjuk penulisan, penelusuran referensi ilmiah terutama referensi *online*, dan pengelolaan referensi untuk tugas kuliah, laporan kegiatan, maupun skripsi. Melalui pendampingan yang dilakukan, diharapkan mahasiswa dapat memiliki keterampilan dalam menulis, mensitasi, dan mempublikasikan karyanya dengan baik dan benar. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini membahas 4 (empat) hal, yaitu: (1) Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah; (2) pustakawan sebagai pendamping Karya Tulis Ilmiah; (3) mekanisme Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah di perpustakaan; serta (4) tanggapan informan terhadap Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah.

Tinjauan Pustaka

Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah di Perpustakaan

Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi menurut Zaenal (dalam Aziz, Irhandayaningsih, & Kurniawan, 2015) dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: (1). Makalah, adalah Karya Tulis Ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. (2) Kertas Kerja, seperti halnya makalah adalah juga Karya Tulis Ilmiah yang menyajikan sesuatu berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. (3). Skripsi, adalah Karya Tulis Ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. (4). Tesis, adalah Karya Tulis Ilmiah yang sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan skripsi (5). Disertasi, adalah Karya Tulis Ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah (valid) dengan analisis yang terinci.

Proses penyusunan karya tulis ilmiah tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sumber referensi. Selain itu, ada beberapa hal teknis yang menjadi aturan penulisan karya tulis ilmiah yang wajib ditaati oleh penyusun karya tulis ilmiah. Berkaitan dengan sumber referensi, sering kali penulis karya mengalami kendala untuk menemukan sumber referensi yang dibutuhkan, baik yang tersedia secara elektronik di internet maupun secara fisik di perpustakaan. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat literasi informasi. Kemampuan peneliti dalam menulis Karya Tulis Ilmiah seharusnya berbanding lurus dengan penguasaan literasi informasi (Cahyadi, 2018). Sedangkan berkaitan dengan aturan penulisan seperti menulis daftar isi otomatis, mengatur *layout* kertas, penomoran, menulis daftar pustaka, dan menulis sitasi sesuai yang dipersyaratkan juga menjadi kendala karena belum terbiasa. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak yang dapat memberikan pendampingan atau pelatihan bagi peneliti, dosen, dan mahasiswa untuk mengatasi setidaknya dua hal yang menjadi kendala saat proses penyusunan karya tulis ilmiah.

Perpustakaan perguruan tinggi (*academic library*) memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan layanan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah bagi sivitas akademika. Sumber-sumber rujukan informasi yang dibutuhkan disediakan oleh perpustakaan mulai dari jurnal elektronik dan non elektronik, buku-buku yang relevan, prosiding, majalah, buletin, dsb. Melalui perpustakaan

akademik, para mahasiswa, peneliti, dan dosen sama-sama memiliki akses ke banyak informasi dan sumber daya yang tidak mungkin mereka kumpulkan, atau mencari secara mandiri (Tawwaf, 2020).

Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah di Perpustakaan merupakan salah satu inovasi yang dimaksudkan sebagai sarana komunikasi ilmiah dengan dosen dan mahasiswa. Dengan adanya sarana komunikasi ilmiah tersebut, pustakawan dapat menyampaikan secara langsung hal-hal teknis terkait karya tulis ilmiah kepada sivitas akademika. Sehingga, peran pustakawan dapat dirasakan ketika menjadi mitra riset sivitas akademika.

Pustakawan sebagai Mitra Pendamping Penulisan Karya Tulis ilmiah

Aktivitas akademis di Perguruan Tinggi mencakup tiga hal yaitu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian sebagaimana tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Aktivitas akademis tersebut melibatkan seluruh sivitas akademika yang ada di perguruan tinggi, tak terkecuali pustakawan. Menjadi pustakawan di perguruan tinggi memiliki tantangan yang cukup dinamis. Perkembangan teknologi dan melimpahnya informasi yang muncul tak terkendali mengharuskan pustakawan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi setiap saat. Melimpahnya informasi yang dapat dijadikan referensi mengharuskan pustakawan memiliki keterampilan dalam hal literasi informasi. Selain itu, tantangan selanjutnya untuk pustakawan adalah pemanfaatan *tools* untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran maupun penulisan ilmiah, agar menghasilkan tulisan ilmiah yang berkualitas baik dari sisi konten, kebaruan informasi, originalitas, dan teknik penulisan (Wiratningsih, 2020).

Kerjasama antara tiga komponen yaitu dosen, pustakawan, dan mahasiswa dalam hal riset harus bisa terjalin dengan baik agar masing-masing pihak dapat menghasilkan Karya Tulis Ilmiah yang bermutu dan berkualitas baik. Peran pustakawan dalam riset adalah memberikan layanan pendampingan akses sumber-sumber referensi ilmiah yang mendukung riset. Pendampingan bukan hanya pada akses sumber referensi konvensional maupun elektronik, lebih dari itu pustakawan juga menjadi mitra dalam hal tata tulis ilmiah hingga pemilihan publikasi hasil riset. Sebagai seorang mitra, pustakawan tentu diharuskan memiliki pengalaman dalam hal penulisan Karya Tulis Ilmiah maupun publikasi Karya Tulis Ilmiah sehingga apa yang disampaikan kepada sivitas akademika merupakan pengalaman-pengalaman yang memang pernah dilakukan oleh pustakawan dalam hal penyusunan dan publikasi Karya Tulis Ilmiah.

Secara garis besar, *partnership* antara pustakawan akademik dan sivitas akademika dalam kegiatan riset di perguruan tinggi dijelaskan sebagai berikut (Andayani, 2016):

1. Konsultan Riset (*Research Consultant*)

Salah satu tugas utama perpustakaan akademik adalah menjamin terselenggaranya kegiatan riset di perguruan tinggi. Untuk menjalankan tugas tersebut, pustakawan akademik harus dapat melayani para sivitas akademika, terutama untuk keperluan riset. Jaguszewski dan Williams (dalam Andayani, 2016) dalam pembahasannya tentang *liaison librarian* mengemukakan beberapa peran penting pustakawan akademik dalam kegiatan riset di perguruan tinggi. Menurutnya, pustakawan akademik harus dapat berperan sebagai konsultan riset (*research consultant*). Melalui layanan referensi (*reference desk service*), pustakawan akademik melayani para peneliti baik dari kalangan mahasiswa atau dosen untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang diperlukan, dan/atau membimbing mereka dalam menggunakan perangkat teknologi dalam menelusur informasi seperti database *online*, jurnal elektronik, dan lain-lain.

2. Pengajaran Kemampuan Riset (*Research Skills*)

Selain memberikan informasi untuk keperluan riset, pustakawan akademik juga berperan dalam pemberian pengajaran terkait kemampuan-kemampuan yang diperlukan oleh sivitas akademika untuk melakukan kegiatan riset. Banyak perpustakaan perguruan tinggi yang telah melakukan peran ini dalam bentuk pemberian kemampuan riset berbasis perpustakaan atau *library research skills*. Program ini menjadi tanggung jawab dan tugas dari pustakawan akademik.

Pustakawan sebagai mediator dan pendamping mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah tidak sekadar menyampaikan informasi yang dibutuhkan, tetapi ada sebuah siklus bagaimana pengetahuan diciptakan sampai dengan dipublikasikan (Wiratningsih, 2020). Keterampilan pustakawan perguruan tinggi dalam memahami siklus penciptaan pengetahuan, dapat menjadi nilai lebih untuk pustakawan di mata sivitas akademika. Untuk dapat menjadi mitra riset, maka pustakawan harus meningkatkan keahlian dalam hal literasi informasi maupun pemanfaatan *tools* yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Pustakawan harus mengembangkan keahlian baru dan paham secara mendalam terhadap pertumbuhan eksponensial dari data digital dan penggunaan repositori digital yang tinggi, pustakawan harus menjadi penghubung yang diharapkan antara penulis dan pengguna (Koltay, 2016). Hal tersebut dibutuhkan untuk meyakinkan *user* (sivitas akademika) bahwa pustakawan mampu dan profesional untuk menjadi mitra riset mereka, sehingga karya tulis yang dihasilkan juga berkualitas, bermutu, dan orisinal.

Metode Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian terapan dengan pendekatan studi kualitatif. Data kualitatif berupa tanggapan terhadap Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah antara pustakawan dan mahasiswa serta studi dokumen yang terkait dengan pokok bahasan. Informan dalam penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah metode penelitian dan mahasiswa yang pernah memanfaatkan layanan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah dengan pustakawan.

Hasil dan Pembahasan

Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah yang diberikan oleh pustakawan Universitas Muhammadiyah Magelang sebagai mitra riset menjadi sarana komunikasi bagi pustakawan, dosen, dan mahasiswa dalam memberikan informasi-informasi terkait pencarian publikasi, petunjuk penulisan, penelusuran referensi ilmiah terutama referensi *online*, pengelolaan referensi, dan etika publikasi. Beberapa hal yang mendasari pustakawan memberikan Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah bagi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Magelang adalah sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya proses bimbingan melalui pelatihan literasi informasi karena terkendala jam mata kuliah. Materi dalam literasi informasi mencakup akses sumber-sumber informasi, pelatihan penulisan Karya Tulis Ilmiah, manajemen referensi, plagiarisme seringkali tidak cukup waktu jika disampaikan di kelas. Dalam satu kali pertemuan menggunakan 2 kali pertemuan (90 menit) mata kuliah Metodologi Penelitian Hukum, tentu materi-materi tersebut tidak dapat tersampaikan dengan sempurna, sehingga sering kali mahasiswa masih belum sepenuhnya paham tentang materi yang diberikan. Pendampingan langsung akan lebih memberikan kesempatan bagi pustakawan untuk menyampaikan informasi secara lebih detail, dan mahasiswa dapat bertanya langsung tentang kesulitan-kesulitan maupun kendala yang dihadapi dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
2. Pengamatan pustakawan terhadap Karya Tulis Ilmiah yang dikumpulkan di perpustakaan sebagian besar tidak konsisten, terutama dalam hal gaya pengutipan (*footnote/bodynote*).

Meskipun di setiap fakultas terdapat buku panduan, tetap saja terdapat Karya Tulis Ilmiah yang inkonsisten dalam hal penulisan kutipan. Selain itu, penulisan daftar pustaka, peletakan nomor halaman juga masih inkonsisten antar mahasiswa meski ada dalam satu program studi. Hal tersebut terjadi karena ketidakpahaman mahasiswa akan hal-hal detail tentang teknik penulisan. Bimbingan pada dosen juga tidak sampai pada hal-hal detail tentang sistematika penulisan. Teknik penulisan dibutuhkan mahasiswa agar Karya Tulis Ilmiahnya tersusun dengan sistematis dan sesuai dengan pedoman penulisan. Oleh karena itu, pustakawan hadir untuk menjadi mitra pendamping bagi mahasiswa dengan harapan hasil Karya Tulis Ilmiah yang disusun memenuhi kaidah penulisan Karya Tulis Ilmiah.

3. Poin kerjasama antara perpustakaan dan salah satu fakultas yaitu Fakultas Hukum, menyatakan bahwa perpustakaan memberikan layanan literasi informasi. Seiring waktu, bukan hanya mahasiswa Fakultas Hukum saja, akan tetapi mahasiswa dari program studi dan fakultas lain juga terdorong untuk memanfaatkan Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah di perpustakaan.

Mekanisme Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah di Perpustakaan

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang tidak menerapkan mekanisme pemberian layanan yang kaku dan prosedural. Pustakawan menerapkan prinsip untuk menjadi mitra belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat berpendampingan dengan santai. Untuk pendampingan berkaitan dengan teknik penulisan, mahasiswa diharapkan memberikan naskah skripsi/Karya Tulis Ilmiahnya secara *soft file* melalui surat elektronik atau *hard copy* yang diserahkan langsung kepada pustakawan dengan melampirkan nomor *handphone* yang dapat dihubungi. Kemudian mahasiswa diminta untuk menunggu maksimal 1 (satu) hari atau tergantung banyaknya klien, guna memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk memeriksa naskah.

Jika proses koreksi naskah selesai, pustakawan akan memberikan informasi kepada mahasiswa untuk datang ke Perpustakaan dan mengambil naskah yang telah dikoreksi. Ketika bertemu, pustakawan akan memberikan penjelasan terhadap poin-poin yang perlu untuk diperbaiki dan diberikan pengarahannya sekaligus contoh-contoh penulisan yang sesuai kaidah. Mahasiswa juga diperkenankan untuk meminta solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat menyusun Karya Tulis Ilmiah. Setelah proses diskusi selesai, mahasiswa diminta untuk mengisi formulir bukti pendampingan sebagai laporan pustakawan terhadap atasan maupun dosen pembimbing. Selain melalui pertemuan dan diskusi secara fisik, mahasiswa juga dapat bertanya/berpendampingan melalui *hotline* perpustakaan jika mengalami kendala untuk datang langsung ke perpustakaan.

Tanggapan Informan Terhadap Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah

Informan dalam penelitian terdiri dari unsur dosen dan mahasiswa. Unsur informan dosen merupakan dosen yang secara langsung bekerjasama dengan pustakawan untuk mengoreksi tugas makalah maupun skripsi. Untuk saat ini, informan dari unsur dosen yaitu dosen mata kuliah Metodologi Penelitian Hukum sebanyak 1 (satu) informan. Informasi dari unsur dosen dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang dosen bekerjasama dengan pustakawan dalam hal pendampingan Karya Tulis Ilmiah. Hal tersebut penting untuk diketahui pustakawan agar bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan harapan dosen. Selain itu, penting untuk pustakawan ketahui bagaimana tanggapan dosen terkait perubahan hasil Karya Tulis Ilmiah mahasiswa setelah melakukan diskusi dengan pustakawan, serta apa yang ingin dikembangkan terkait kerjasama dengan pustakawan. Pengumpulan data dari dosen dilakukan melalui wawancara secara langsung menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun.

Informan selanjutnya yaitu unsur mahasiswa. Tanggapan mahasiswa tentu menjadi aspek penting sebagai evaluasi bagi pustakawan untuk terus melakukan perbaikan layanan. Mahasiswa yang diambil sebagai informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah memanfaatkan Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah dengan pustakawan yakni sejumlah 6 orang mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan mahasiswa Fakultas Hukum. Pengumpulan data melalui angket disebarakan melalui bantuan *google form* dengan model jawaban terbuka untuk menggali lebih mendalam jawaban informan pada masing-masing pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dosen, diketahui bahwa latar belakang dosen melakukan kerjasama dengan pustakawan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah adalah hasil pengamatan dosen terhadap Karya Tulis Ilmiah mahasiswa yang memprihatinkan. Penyusunan Karya Tulis Ilmiah tidak sistematis dan masih kacau, tidak konsisten dalam pencantuman gaya sitasi, serta tidak rapi. Hal tersebut terdeskripsi dalam jawaban informan sebagai berikut.

“Karena saya **cukup prihatin hasil tulisan dari mahasiswa itu seringkali masih semaunya sendiri**. Artinya kan begini, kepinginnya kedepan kualitas selalu ingin diperbaiki dan meningkat. Nah caranya bagaimana? Saya kepinginnya begini, ini kan suatu kerjasama. Kan kita kalau nyusun skripsi itu kan ada dosen, mahasiswa dan objek. Ketemuanya dosen itu kan tidak bisa intensif. Nah kalau mahasiswa kan dituntut untuk mandiri. Kalau saya dulu kan beli buku panduan. Kalau sekarang kan karena kemudahan internet jadi mahasiswa dimanjakan. Nah itu ada banyak model, disamping itu **sebetulnya saya tidak bicara salah benar, tapi setidaknya konsisten lah**. Karena sering saya jumpai contohnya untuk **penggunaan sitasi itu masih double**. Yang atas pakai *body note* tetapi juga ada *footnote*. Kan ini gimana. Nah kenapa saya kok ke perpustakaan? Sekarang mahasiswa itu jarang loh ke perpustakaan. Padahal sekarang perpustakaan sudah nyaman loh, bukan lagi sebagai pelengkap penderitaan tetapi sudah nyaman. Dengan seperti itu kan harapannya pustakawan bisa menyampaikan secara langsung apa sih yang terjadi di lapangan. Ini bukan karena biar dosen’*e kepenak*, bukan. Tapi saya paksa mahasiswa untuk tanya ke pihak yang tahu. Saya maunya profesional saja, **ini ada perpustakaan yang punya pustakawan yang ahli-ahli, silakan tanya ke sana**. Paling tidak mahasiswa pernah ke perpustakaan lah. Saya kepingin ini ditata yang baik tulisannya, karena untuk esensi itu urusan dosen pembimbing. **Saya mempercayakan ke pustakawan karena saya yakin ini sudah matang, artinya pustakawan sudah bener-bener ya menuju profesional karena saya melihat bagaimana mereka menambah wawasan lewat studi lanjut, seminar, *workshop* dll**. Jadi saya kepinginnya sama-sama *lah*, perpustakaan juga tidak dipandang sebelah mata, mahasiswa juga datang ke perpustakaan juga jadi tahu oh ternyata ke perpustakaan tidak hanya meminjam buku, tapi ada layanan pendampingan seperti ini. Nah itu yang menjadi latar belakang saya bekerjasama dengan pustakawan.”

Informan juga merasa terbantu dan memudahkan dalam mengoreksi tugas mahasiswa. Hal ini terlihat dari jawaban informan sebagai berikut.

“ **Iya (terbantu-red.) karena saya jadi melihat seperti ini**. Ini menjadi terstruktur, *ndak* amburadul. Oke kita susunannya gimana sih. Kan kemarin juga diajari to, skripsi itu susunannya seperti ini ini ini.. **Paling tidak mereka tau kalau menulis ada sistematikanya**. Nahh itu yang memudahkan dosen

pembimbing untuk koreksi. Juga model sitasinya, apakah pakai *footnote* apa *bodynote* jadi konsisten. Kalau mahasiswa sudah belajar tentang itu (teknik penulisan) di perpustakaan, maka lebih nyaman. **Terbantu sekali. Dan mahasiswa itu senang sekali mendapatkan tambahan kuliah (teknik penulisan-red.) di MPH.** Mahasiswa jadi wawasannya terbuka. Ditambah sikap terbuka dari pustakawan yang mau memberikan bimbingan kepada mahasiswa”.

Kerjasama antara dosen, pustakawan, dan mahasiswa tentu dalam perjalanannya memiliki hambatan. Informan memaparkan hambatan yang selama ini dihadapi dalam proses kerjasama Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah, salah satunya karena mahasiswa diminta memanfaatkan Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah dari Perpustakaan masih dengan paksaan dari informan karena belum menjadi suatu kebiasaan mahasiswa. Dimulai dari mahasiswa yang dibimbing oleh informan harapannya akan menular kepada yang lain.

Informan juga menyampaikan tujuan kedepan dalam kerjasama tersebut adalah menghasilkan karya-Karya Tulis Ilmiah yang lebih bagus. Untuk sekarang bicara tentang skripsi, tetapi tidak menutup kemungkinan jika nanti mahasiswa ada yang suka menulis, *link* itu selalu terbuka. Hubungan tidak berhenti saat menjadi mahasiswa, tetapi juga ketika menjadi alumni yang pernah didampingi dalam hal tata tulis, sehingga tali silaturahmi tetap terjalin. Harapan selanjutnya, layanan pendampingan tersebut tidak hanya untuk mahasiswa. Dosen, terutama dosen yang sudah senior, perlu mendapatkan pelatihan atau diskusi serupa meskipun pada aspek yang tingkatnya lebih tinggi dari mahasiswa. Tujuannya agar ada kesepakatan dan sinergi dalam hal tata tulis antara dosen dan pustakawan. Kemudian, untuk pengetahuan tentang plagiarisme perlu diperdalam tentang teknik-teknik menghindari plagiat.

Komentar tambahan diberikan informan untuk pustakawan antara lain dipaparkan dari percakapan berikut.

“Kalau selama ini saya sudah merasa cukup dalam artian dalam hal tata tulis. Karena mahasiswa setiap mau bimbingan ke saya laporan kalau sudah ke perpustakaan (**untuk bimbingan-red.**). Saya pun juga tanya dulu udah ke perpustakaan belum? Juga sebelum dijilid saya minta cek dulu ke perpustakaan. Yang jelas saya senengnya gini, temen-temen pustakawan itu selalu menambah ilmu. Karena untuk menjadi profesional kan harus selalu *update* ilmunya. Saya senengnya itu.”

Informan selanjutnya adalah dari unsur mahasiswa/alumni yang diambil sebanyak 6 (enam) orang informan. Penentuan informan, yaitu mahasiswa/alumni yang pernah memanfaatkan Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah dengan pustakawan. Sebanyak 6 (enam) informan diberikan pertanyaan melalui google form di alamat <https://forms.gle/yZawUe9VLBDifxx56>. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 10 pertanyaan. Informan berasal dari program studi Akuntansi, Manajemen, PGMI, dan Ilmu Hukum. 50% (3 informan) dari alumni, 33,3% (2 Informan) mahasiswa sedang menyusun TA, dan 16,7% (1 informan) mahasiswa semester 5. Rata-rata informan mengetahui adanya Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah dari pustakawan, publikasi perpustakaan, dan dosen pembimbing skripsi. Latar belakang pendampingan pustakawan kepada mahasiswa adalah kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang penulisan Karya Tulis Ilmiah, sementara pustakawan memiliki pengetahuan tentang karya tulis dan sebagai konsultan karya tulis, hal ini mendorong mahasiswa untuk bertanya kepada sumber yang dirasa valid selain dosen, yaitu pustakawan.

Beberapa hal yang mahasiswa tanyakan pada pustakawan antara lain tentang penyusunan angket penelitian, metode penelitian, aplikasi mendeley, referensi olah data, serta teknik penulisan skripsi yang baik dan benar sesuai kaidah maupun pedoman penulisan skripsi. Selain itu, dalam hal teknik penulisan mahasiswa juga bertanya tentang penulisan judul, bab, sub bab, jenis huruf, ukuran huruf, penulisan halaman, spasi penulisan, tabulasi data, latar belakang masalah, dan lain-lain. Informan berpendapat bahwa sikap pustakawan dalam memberikan penjelasan/bimbingan ramah, jelas, detail, respon cepat, dan komunikatif. Penjelasan dan bimbingan yang diberikan menurut informan juga sangat mudah dipahami. Bimbingan yang dilakukan pustakawan tidak hanya melalui tatap muka, tetapi juga terbuka melalui media sosial (WhatsApp) untuk memudahkan mahasiswa dapat bertanya di luar jam perkuliahan.

Informan berpendapat bahwa Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah tersebut sangat membantu dan diperlukan bagi mahasiswa, terutama bagi yang sedang menyusun skripsi. Menurut informan, Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah juga sangat penting agar mahasiswa di era saat ini tidak salah kaprah dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah. Pengalaman informan pada Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah dengan pustakawan membuat informan merekomendasikan layanan tersebut kepada teman-temannya. Saran informan untuk Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah antara lain agar dibuat grup WhatsApp, meningkatkan informasi yang diberikan agar mahasiswa lebih jelas dan lebih mudah untuk akses informasi referensi, meningkatkan promosi tentang layanan, serta perlu sosialisasi lagi agar mahasiswa yang menyusun Karya Tulis Ilmiah wajib mengikuti kaidah penulisan yang baku.

Penutup

Menjadi pustakawan di perguruan tinggi mengharuskan pustakawan memiliki keahlian lebih untuk menjadi mitra riset sivitas akademika. Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah menjadikan pustakawan memiliki andil dalam keberhasilan sivitas akademika menyusun karya tulis ilmiah. Sivitas akademika terutama mahasiswa membutuhkan pihak profesional untuk membantunya menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah. Melalui pendampingan penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan pustakawan, mahasiswa memperoleh wawasan baru tentang teknik penulisan Karya Tulis Ilmiah dan akses informasi. Intensitas pertemuan dengan dosen pembimbing yang kurang, menjadikan pustakawan sebagai pihak yang dapat dijadikan rujukan. Adanya Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah bersama pustakawan di Universitas Muhammadiyah Magelang sangat membantu mahasiswa dan dosen pembimbing dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah.

Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah yang diselenggarakan oleh pustakawan merupakan layanan yang memang penting bagi mahasiswa. Oleh karena itu, layanan ini akan banyak diminati oleh mahasiswa, sehingga akan menjadikan pustakawan sebagai mitra pendamping penulisan Karya Tulis Ilmiah. Guna memastikan layanan agar tetap prima dalam melayani banyak klien, maka (1) akan disusun SOP tentang layanan tersebut agar dapat dijalankan sesuai aturan, (2) memastikan peningkatan keterampilan pustakawan di bidang pendampingan Karya Tulis Ilmiah dan memastikan adanya kaderisasi agar setiap pustakawan yang ada di UNIMMA dapat memberikan Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah, dan (3) diterapkan sistem pembatasan jumlah mahasiswa (klien) yang akan memanfaatkan Layanan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah per hari maksimal 5 orang.

Daftar Pustaka

- Andayani, U. (2016). Pustakawan Akademik Sebagai Mitra Riset Di Perguruan Tinggi. *Al-Maktabah*, 15, 29–40. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/4712/3243>
- Aziz, L. A., Irhandyaningsih, A., & Kurniawan, A. T. (2015). Upaya Perpustakaan Dalam Mengurangi Plagiarisme Pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (Studi Kasus di UPT Perpustakaan UNIKA Soegijapranata). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3), 1–13.
- Cahyadi, D. A. (2018). Kemampuan literasi informasi peneliti dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah di Loka Litbangkes Pangandaran. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i2.17774>
- Imron, M. B. (2010). *Mengadang Plagiarisme Karya Kaum Intelekt.* <http://lipi.go.id/berita/mengadang-plagiarisme-karya-kaum-intelekt-/4618>
- Istiarni, A. (2017). Apa Itu Embedded Librarian? In *Jejak Pena Pustakawan*. Azyan Mitra Media.
- Temuan Karya Tulis Ilmiah Dalam Usulan Kenaikan Jabatan/Pangkat, (2018). <https://lldikti12.ristekdikti.go.id/2016/09/06/temuan-karya-ilmiah-dalam-usulan-kenaikan-jabatanpangkat.html>
- Koltay, T. (2016). Are you ready? Tasks and roles for academic libraries in supporting Research 2.0. *New Library World*, 117(1–2), 94–104. <https://doi.org/10.1108/NLW-09-2015-0062>
- Lukman. (2018). Pustakawan Indonesia : Peran dan Tantangan. *Disampaikan Dalam Acara Seminar Dan Musda FPPTI DKI Jakarta.*
- Tawwaf, M. (2020). Peran dan kontribusi pustakawan sebagai mitra riset (pengalaman kolaborasi riset Di KITLV Belanda dan Jepang). *Al-Maktabah*, 19(1), 16–25. journal.uinjkt.ac.id
- Wibowo, A. (2012). Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(5), 195. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i5.84>
- Wiratningsih, R. (2020). *PUSTAKAWAN AKADEMIK DALAM PENDAMPINGAN*. 9(1), 41–53. <https://libraria.fppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/view/83>